



**Alamat Redaksi:**

Jalan Tentara Pelajar No.1, Bogor 16111.  
Telp. (0251) 8313083. Faks. (0251) 8336194.  
email: [puslitbangbun@litbang.pertanian.go.id](mailto:puslitbangbun@litbang.pertanian.go.id)  
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>  
Dana: APBN 2018 DIPA Puslitbang Perkebunan  
Design: Zainal Mahmud



### Info Perkebunan

## Kebangkitan Kembali Panili : Perlunya Bimbingan Teknis Perbenihan dan Pengendalian Penyakit untuk Cegah Kegagalan dan Kecewaan Petani

Pengembangan tanaman Panili di Indonesia pernah mencapai masa kejayaan pada tahun 2003 sampai dengan 2007. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa pada tahun 2003, total areal panili 15.653 ha dengan produksi 1.659 ton polong kering dan pada tahun 2007 meningkat dua kali lipat menjadi 33.014 ha dengan produksi 3.816 ton polong kering. Dari 22 propinsi, sentra produksi terbesar adalah Sulawesi (20.181 ha, 1.214 ton), Nusa Tenggara (5.933 ha, 713 ton), Jawa (4.275 ha, 1.544 ton), Sumatera (1.544 ha, 299 ton), Maluku-Papua (816 ha, 40 ton) dan Kalimantan (265 ha, 7 ton) (Ditjenbun, 2007). Pada periode yang sama, Indonesia mengekspor panili ke 18 negara tujuan ekspor seperti ke Amerika, Malaysia, Jerman, Perancis dan Belanda dan lain-lain. Aktivitas ekspor mencapai puncaknya pada tahun 2004 dengan volume 654 ton dan nilai US\$ 19,989,418 dan pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 499 ton dengan nilai US\$ 5,891,000 (Badan Pusat Statistik, 2007). Maraknya aktivitas agribisnis panili pada saat itu tidak terlepas dari perkembangan harga di pasar dunia yang berpengaruh ke pasar domestik. Tahun 2004 dan awal 2005 harga panili Indonesia mencapai Rp 2.500.000 - Rp 3.000.000/kg polong kering. Namun pada tahun 2008 - 2011 harga panili terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 200.000 - Rp 300.000/kg polong kering, menyebabkan produksi panili Indonesia berkurang karena banyak petani panili beralih ke tanaman lain.

Kegagalan petani mempertahankan budidaya panili saat itu tidak hanya disebabkan oleh fluktuasi harga, melainkan juga karena kendala teknis yang menyebabkan produktivitas dan mutu hasil rendah. Kendala teknis yang menonjol adalah ketidakmampuan petani mengatasi dampak anomali iklim dan serangan penyakit busuk batang panili (BBP).

### Indikasi Kebangkitan Panili

Indikasi kebangkitan kembali panili mulai terlihat di daerah yang pada periode 2003 - 2007 menjadi penghasil panili. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani penangkar benih di daerah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat pada bulan November 2018 terungkap bahwa penawaran harga tinggi (Rp 4 - 5 juta/kg polong kering) oleh pedagang pengumpul, membangkitkan kembali minat petani untuk menanam panili. Informasi perkembangan harga panili dengan mudah dapat

diakses oleh masyarakat melalui jaringan internet dan media massa, sehingga dengan cepat menyebar di kalangan petani. Petani penangkar benih tanaman perkebunan merespon gejala kebangkitan tersebut dengan penyediaan benih, diawali dengan jumlah terbatas untuk memenuhi permintaan petani sekitarnya (belum ada permintaan dari luar daerah). Petani mengambil setek dari kebun induk milik sendiri yang sudah ditetapkan oleh Ditjen Perkebunan seluas 0,5 ha (Gambar 1).



Gambar : a) Kebun induk panili di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, b) aktivitas penyediaan benih panili di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

### Perlunya Bimbingan Teknis Perbenihan dan Pengendalian Penyakit Utama Panili

Timbulnya minat petani untuk menanam panili membutuhkan ketersediaan benih sehat dari varietas unggul dan menggunakan bahan tanam yang bersumber dari kebun induk yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan sebagai sumber benih. Petani penangkar benih di Desa Pamekarsari, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang selama ini memproduksi benih lada, telah memiliki kebun induk sesuai persyaratan tersebut dan telah dimanfaatkan untuk memproduksi benih panili. Hal penting untuk menjamin kualitas benih yang dihasilkan adalah bimbingan teknis perbenihan, mulai dari penyiapan media tumbuh, bahan tanam, teknik penyemaian dan pemeliharaan benih di polibeg. Perlu ditekan tentang perlunya perlakuan setek panili sebelum disemai untuk mencegah kontaminasi mikroorganisme penyebab penyakit busuk batang panili (BBP) yang terbukti pernah menyebabkan hancurnya pertanaman panili di berbagai daerah.

Penyakit utama tanaman panili selain BBP adalah busuk pucuk panili (BPP). Serangan kedua jenis penyakit tersebut dapat berdampak fatal bagi usaha agribisnis panili, karena menimbulkan kematian tanaman pada berbagai fase pertumbuhan. Oleh karena itu, untuk mencegah kegagalan dan kecewaan petani panili karena berulangnya kegagalan di masa lampau, maka perlu bimbingan teknis pengendalian penyakit utama tersebut sejak dini. Tersedianya informasi teknologi dapat menjadi pilihan bagi petani untuk memecahkan masalah yang dihadapi, namun sangat penting bimbingan oleh instansi pembina di daerah agar petani dapat memilih teknologi yang tepat dan menerapkan secara tepat. (Ketut Ardana/Peneliti Puslitbang Perkebunan).

### Editorial

Selama beberapa dekade sampai tahun 2007, panili merupakan salah satu komoditi primadona ekspor, namun kendala pada budidaya seperti serangan penyakit busuk batang panili dan mutu polong yang rendah menyebabkan permintaan panili Indonesia di pasar internasional menurun drastis. Pada nomor ini diulas tentang kebangkitan kembali panili Indonesia yang perlu diikuti dengan bimbingan teknis tentang pengendalian penyakit utama dan perbenihan. Artikel lain membahas tentang strategi yang diperlukan untuk memacu produksi kopi Indonesia dan pada artikel lainnya diulas tentang potensi limbah kelapa sebagai pupuk organik.

Redaksi



## Memacu Produksi Kopi Indonesia

Kopi diberbagai daerah di Indonesia memiliki cita rasa (*Cup taste*) yang berbeda-beda dan khas. Rasa dari *speciality coffee* Indonesia tidak dimiliki kopi dari negara lain. Kopi Mandailing, Kopi Jawa, Kopi Bali memiliki rasa berbeda. Kualitas kopi Indonesia khas tersebut menyebabkan harga kopi Indonesia termasuk cukup mahal di pasar dunia. Kopi Indonesia yang memiliki cita rasa tinggi karena kualitasnya biasa disebut *speciality coffee* yang antara lain coffee Java, Mandailing, Gayo, Toraja dan Ijen. Perlu terobosan dan langkah-langkah strategis dalam upaya memacu dan memposisikan kopi Indonesia sebagai kopi pilihan dunia.

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, konsumsi kopi nasional pada 2016 mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2020 - 2021 diprediksi tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. Pada 2021, pasokan kopi diprediksi mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga terjadi surplus 425 ribu ton. Sekitar 94,5% produksi kopi di Indonesia dipasok dari perkebunan rakyat. Sebanyak 81,87% produksi kopi nasional merupakan jenis robusta yang berasal dari sentra kopi di Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah.



Kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia pada tahun 2016. Dari 643.857 ton produksi kopi Indonesia sebanyak 73,57% atau 473.672 ton adalah kopi robusta sementara sisanya sebanyak 26,43% atau 170.185 ton adalah kopi arabika. Karakteristik kopi robusta dan arabika berbeda (Table 1) Sentra produksi kopi robusta di Indonesia tahun 2016 adalah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Sementara sentra kopi arabika di tahun yang sama adalah di Sumatera Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Harga kopi tahun 2015 di pasar domestik Indonesia rata-rata adalah Rp 19.135 per kg, sedangkan tingkat konsumsi kopi tahun 2015 berdasarkan hasil SUSENAS yang dilakukan BPS mencapai 0,896 kg/kapita/tahun.

Tabel 1. Karakteristik kopi robusta dan arabika

	Arabika	Robusta
Daerah tanam	Daerah dengan ketinggian 700-1.700 mdpl, temperatur 16-20°C	Daerah dengan ketinggian 400-700 mdpl, temperatur 21-24°C
Kadar kafein	Sekitar 1,2%	Sekitar 2,2%
Tingkat keasaman	Lebih tinggi	Lebih rendah
Bentuk biji kopi	Lebih besar dan bentuk lonjong	Lebih berbentuk bulat
Rasa (Pahit)	Lebih rendah	Lebih tinggi
Harga	Lebih mahal	Lebih murah
keharuman	Wangi dan khas	Seperti berbau jagung (Tengik)

Di dunia Indonesia tercatat sebagai penghasil kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia, namun Indonesia adalah negara eksportir kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Pada saat yang bersamaan Indonesia juga importir kopi terbesar keempat di ASEAN setelah Filipina, Malaysia dan Thailand.

### Penurunan Produksi Kopi Indonesia

Penurunan produksi kopi Indonesia antara lain disebabkan oleh cuaca kemarau panjang, tanaman tua yang tidak produktif, cara budiadaya yang tradisional dan alih komoditas

Perubahan cuaca yaitu ketersediaan air akibat kemarau panjang dimana iklim kurang mendukung terhadap proses penyerbukan kopi pada waktu yang tepat menyebabkan produksi kopi menurun. Selain itu, secara nasional masih banyak pohon kopi yang sudah berumur tua dan diperlukan peremajaan melalui tanaman baru kopi yang lebih potensial

baik dari sisi produktivitas dan ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit. Dukungan yang sangat signifikan yaitu dengan peremajaan pohon kopi dengan varietas unggul baru. Selain itu pengelolaan tanaman kopi dan model bisnisnya masih bersifat tradisional belum dikelola secara modern mulai dari aspek hulu hingga hilir. Sementara preferensi konsumen domestik dan dunia sudah mulai berubah, untuk itu diperlukan biji kopi yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi pada perdagangan global. Ketiga, berkurangnya volume atau jumlah produksi kopi khususnya robusta akibat pergeseran tanaman ke kakao dan sawit yang dari sisi harga lebih menjanjikan bagi petani. Untuk jenis arabika tidak terpengaruh karena ditanam di ketinggian 1.000 meter dari permukaan laut. Sedangkan kopi robusta bisa ditanam di ketinggian hanya 600 meter dan ini yang menjadi penyebab beralihnya petani ke komoditas sawit dan kakao.

### Target Produksi Kopi dan Terobosan

Tanaman tua yang tidak produktif perlun peremajaan. Namun untuk mendapatkan hasil kopi memerlukan waktu kurang lebih 3 tahun. Sebelum tanaman hasil peremajaan dapat berproduksi, agar petani bisa mendapatkan hasil sambil menunggu kopinya berproduksi peremajaan perlu dilakukan secara bertahap juga perlu dibarengi dengan pengembangan untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi nasional.

Kementan menargetkan, produksi kopi dalam negeri tahun 2017 mampu menembus angka 637.000 ton dengan luas tanam 1,1 juta hektar atau 707 kilogram per hektar. Sementara, pada 2016, produksi mencapai 639 ribu ton dengan luas areal 1,2 juta ton, terjadi penurunan luas tanam dan produksi. Peremajaan kopi dilakukan terhadap 8.650 hektar lahan kopi dengan rincian 4.900 hektar areal kopi arabika dan 3.750 hektar lahan kopi robusta. Perluasan lahan seluas 200 hektar di wilayah Kalimantan Tengah. Selain hal tersebut Kementan juga akan melakukan perbaikan sistem perbenihan dan memberikan sertifikasi pohon induk kepada para petani. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kopi yang dihasilkan dan bisa lebih berdaya saing di pasar. Pembeli kopi di pasar Eropa sangat senang jika produk kopinya itu bisa ditelusuri asal usul kopinya siapa yang menanam dan bagaimana pengolahannya.

### Strategi Peningkatan Ekspor

Pangsa pasar ekspor Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh adalah luas areal, produktivitas dan permintaan kopi domestik. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah ekspor kopi negara-negara produsen utama. Peningkatan luas areal kopi patut dilakukan karena berpengaruh terhadap peningkatan pangsa ekspor kopi, namun dengan belajar pada pengalaman usaha-usaha peningkatan produktivitas kopi per satuan hektar patut diprioritaskan. Hal ini karena produktivitas kopi Indonesia sangat rendah dan baru mencapai 25% dari produktivitas potensialnya.

Langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk peningkatan ekspor adalah: (1) Menerapkan kebijakan teknologi pasca panen yang berbasis pada teknologi padat karya untuk menyerap sumber daya manusia (SDM) yang lebih besar dalam industri pengolahan kopi, (2) Penggunaan teknologi padat karya, pengembangan industrialisasi kopi di Indonesia diharapkan dapat membuka kerja sama antara petani kecil dan industri kopi besar sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari para petani kopi kecil dan (3) Penerapan Industrialisasi Orientasi Ekspor (IOE) berorientasi pada perdagangan bebas, sehingga selalu mengikuti standar dan peraturan yang berlaku di pasar dunia. Langkah tersebut tentu harus didukung oleh komitmen berbagai agar upaya peningkatan ekspor signifikan. (Saefudin/Peneliti Puslitbang Perkebunan).

## Potensi Limbah Kelapa sebagai Pupuk Organik

Lahan pertanian yang secara terus menerus ditanami kesuburannya akan berkurang akibat kandungan unsur haranya semakin menipis. Penyebab berkurangnya unsur hara sebagai berikut: a) terserap oleh tanaman yang selanjutnya terbawa keluar ketika tanaman dipanen, b) diikat di dalam tanah dalam bentuk senyawa yang sukar diserap akar tanaman, misalnya Fosfat dan Kalium dan c) hanyut atau tererosi saat hujan, terutama pada tanah yang miring, dan terserap ke lapisan tanah bagian bawah (Yuliarti, 2009).



Gambar 1. a) Limbah kelapa setelah dihancurkan mesin, b) debu sabut hasil olahan sebelum dikompos, c) kompos limbah kelapa siap pakai dan d) pupuk organik limbah kelapa dalam kemasan

Penggunaan pupuk anorganik seperti Urea, TPS/SP dan NPK untuk pertanian meningkat dari waktu ke waktu. Tahun 1976, penggunaan pupuk anorganik sebesar 206.000 ton, tahun 1986 meningkat menjadi 4,7 juta ton dan tahun 1996 meningkat lagi menjadi 5,7 juta ton. Peningkatan penggunaan pupuk berdampak pada meningkatnya beban pemerintah dalam bentuk subsidi pupuk. Tahun 2004, subsidi pupuk sebesar Rp 1,5 triliun, setiap tahun meningkat hingga tahun 2008 subsidi pupuk mencapai Rp 16 triliun, sedangkan pada tahun 2010 menurun menjadi Rp 11 triliun, penurunan ini terjadi karena adanya pengurangan subsidi pupuk. Pengurangan subsidi pupuk berdampak pada peningkatan harga pupuk organik sebesar 30%. Peningkatan harga ini dikhawatirkan akan membebani petani dan menurunkan produktivitas pertanian (Anonim, 2011).

Limbah pertanian, seperti limbah kelapa berupa daun, cangkang dan debu sabut belum dimanfaatkan. Daun kelapa dan cangkang atau seludang bunga kelapa telah menjadi limbah di lingkungan perkebunan, sedangkan debu sabut menjadi limbah di lingkungan pabrik dan untuk penanganannya membutuhkan biaya cukup besar. Biomassa limbah kelapa yang terdiri dari daun, seludang bunga kelapa kering, dengan rata-rata 5,23 kg/pohon/bulan, berupa daun dan pelepah daun 4,09 kg, tangkai bunga dan seludang 1,14 kg (Mashud, 2010). Pada populasi kelapa tua 100 pohon/ha dan pembentukan daun 12 helai/pohon/tahun dan seludang 12 buah/pohon/tahun, akan diproduksi daun/pelepah daun 4.808 kg dan seludang bunga 1.368 kg. Produksi kelapa rata-rata 6.000 butir/ha/tahun, menghasilkan debu sabut 1.590 kg/ha/tahun, total produksi biomassa kelapa sebesar 7,95 ton/ha/Tahun (M. Nur dan Lay. A, 2014).

Hasil analisis kimia menunjukkan bahwa kadar hara pupuk kandang dan kompos, kandungan hara (N, Ca dan Mg) pupuk organik limbah kelapa relatif sama dengan pupuk kandang, yang membedakan adalah kadar hara P dan K lebih tinggi pada pupuk organik limbah kelapa sekitar 3,0 - 4,0 kali. Selain itu keunggulan pupuk organik limbah kelapa lebih cepat dibanding dengan kompos dan pupuk kandang yaitu, membutuhkan waktu fermentasi hanya 9 hari, sedangkan kompos dan pupuk kandang membutuhkan waktu fermentasi selama 1 - 2 bulan. Perbedaan ini disebabkan komponen bahan organik limbah kelapa yang digunakan sebagai bahan olah dalam bentuk serbuk yang lolos 6 - 10 mesh (0,25 - 0,4 cm) dibanding dengan kompos dan pupuk kandang ukurannya lebih besar yakni 0,4 - 10,0 cm<sup>2</sup> (M. Nur dan Lay. A, 2014).

Hasil penelitian penggunaan pupuk organik limbah kelapa berpengaruh positif terhadap parameter pertumbuhan tinggi bibit kelapa pada umur 7 bulan setelah percobaan, disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman bibit kelapa pada pemberian pupuk organik limbah kelapa

Perlakuan	Bulan Pengamatan (cm)						
	I	II	III	IV	V	VI	VII
Tanpa pemupukan (kontrol)	44,5 a	63,6 a	82,5 a	103,6 a	115,0 a	119,2 a	128,0 a
NPK 50 g/plb	41,1 a	67,0 a	85,5a	119,9 d	126,9 d	140,8 c	153,4 c
NPK 50 g/plb + Pupuk organik limbah kelapa 500 g/plb	41,8 a	64,0 a	85,5a	109,3 c	123,7 c	148,0 d	168,7 d
Pupuk organik limbah kelapa 500 g/plb	42,3 a	62,6 a	81,1a	113,3 b	121,3 bc	134,7 b	146,5 b

Sumber : M.Nur dan Lay.A 2014.

Kadar hara pupuk kandang dan kompos, kandungan hara (N,Ca dan Mg) pupuk organik limbah kelapa relatif sama dengan pupuk kandang, yang membedakan adalah kadar hara P dan K lebih tinggi pada pupuk organik limbah kelapa sekitar 3,0 - 4,0 kali dan proses pengolahan lebih cepat dari kompos dan pupuk kandang yaitu 9 hari fermentasi. Penggunaan pupuk NPK dan organik limbah kelapa berpengaruh sangat baik dalam meningkatkan pertumbuhan tinggi bibit bibit kelapa. Pupuk organik limbah kelapa layak digunakan sebagai solusi pengganti NPK untuk pertumbuhan bibit tanaman. (Muhammad Nur/Peneliti Balit Palma).

**Pelindung**  
Dr. Fadry Djufry  
(Kepala Puslitbang Perkebunan)

**Penanggung Jawab**  
Dr. Jelfina Constanje Alouw

**Pemimpin Redaksi**  
Dr. Nurliani Bermawie

**Anggota**  
Dr. Joko Pitono  
Dr. Rr. Sri Hartati  
Dr. Rita Harni  
Dr. Suci Wulandari

**Redaksi Pelaksana**  
Sudarsono.SE  
Elfiansyah Damanik

## Peluang Rintisan Kerja Sama Bioindustri Kopi di Kepulauan Buton

Saat ini, penerapan inovasi dan teknologi pertanian berperan penting untuk mengelola sumber daya lahan agar mendapat hasil yang optimal. Menyadari hal itu, pada hari Senin, tanggal 22 Oktober 2018, anggota tim percepatan pembangunan pemerintah daerah Propinsi Sulawesi Tenggara (Sultra), La Djusmani dan La Dono mengunjungi Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (Puslitbangun) di Bogor, yang merupakan salah satu Unit Kerja (UK) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian yang menangani komoditas perkebunan.

Kunjungan Tim Percepatan dari Sultra tersebut dalam rangka mencari informasi tentang pengembangan pertanian dan peluang rintisan kerja sama agar dapat meningkatkan potensi wilayah di Propinsi Sulawesi Tenggara, khususnya Kepulauan Buton. Pada kesempatan itu, turut hadir mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Institut Pertanian Bogor (IPB), Herwinda, Oki dan Ismi, untuk melihat kemungkinan dibentuknya Pusat Informasi Pembangunan Pertanian (PIPP) di Kepulauan Buton. PIPP ini diharapkan nantinya dapat membantu proses diseminasi dan penyebaran informasi inovasi dan teknologi pertanian kepada masyarakat.

Ir. Jelfina C. Alouw, M.Sc., Ph.D., selaku Kepala Bidang Kerja sama Pendayagunaan dan Diseminasi Hasil Penelitian (KSPHP) mewakili Kepala Puslitbangun, didampingi Dr. Saefuddin selaku Kasubbid Kerja sama dan Sudarsono, SE. selaku Kasubbid PDHP, menyambut baik maksud kedatangan Tim untuk menginisiasi kerja sama dengan Pemda Sultra, agar inovasi dan teknologi

Dalam diskusi, Tim Percepatan menyampaikan keinginannya, agar di Kepulauan Buton bisa dikembangkan budidaya kopi dan merencanakan terciptanya peluang pasar yang mempunyai nilai tambah. Menanggapi hal tersebut, Jelfina Alouw menyampaikan bahwa saat ini inovasi dan teknologi budidaya kopi secara modern sampai ke pengolahan pascapanennya. Sudah tersedia di Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri), salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puslitbangun di Pakuwon, Sukabumi, Jawa Barat. Jelfina juga mengharapkan Kepulauan Buton bisa melestarikan dan mengembangkan komoditas kopi lokalnya yang khas sebagai salah satu aset plasma nutfah bagi generasi kini dan akan datang. Puslitbangun bersama UPT mendukung aspek inovasi teknologi terkait optimalisasi pemanfaatan plasma nutfah kopi lokal meliputi pelepasan dan sertifikasi, budidaya, dan pascapanennya, imbuah Jelfina. Harapannya Memorandum of Understanding (MOU), antara Badan Litbang Pertanian dan Pemerintahan Daerah Sulawesi Tenggara dapat direalisasikan dalam waktu dekat, harapnya. *(Herwinda D/Staf PHP).*

**InfoTek Perkebunan** memuat informasi mengenai perkembangan bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan; inovasi teknologi yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian cq Puslitbang Perkebunan dan instansi lain; opini, atau gagasan berdasarkan hasil penelitian dalam bidang teknik, rekayasa, sosial ekonomi; serta tanya-jawab seputar bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan. Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar bahan bakar nabati dan teknologi perkebunan yang akan dijawab oleh para peneliti Puslitbang Perkebunan. Selain dalam bentuk tercetak, InfoTek Perkebunan juga tersedia dalam bentuk elektronik yang dapat diakses secara *on-line* pada: <http://perkebunan.litbang.deptan.go.id>

## Puslitbang Perkebunan Beserta UPT, Berperan Aktif pada Pameran HPS ke-38, 18-21 Oktober Tahun 2018 di Barito Kuala-Kalsel

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian berkomitmen mewujudkan kemandirian pangan. Salah satunya dengan optimalisasi lahan rawa sebagai lahan suboptimal untuk pertanian produktif, sebagaimana yang menjadi tema utama puncak Peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS) ke 38 yang diselenggarakan di Barito Kuala, Kalimantan Selatan (Kalsel) pada tanggal 18 - 21 Oktober 2018.

Acara Puncak HPS 2018 digelar pada hari Kamis, 18 Oktober 2018, berlangsung di hamparan tengah sawah rawa. Menteri Pertanian Dr. H. Andi Amran Sulaiman sekaligus membuka acara peringatan HPS 2018 yang dihadiri oleh Wakasad Tatang Sulaiman, Pangdam seluruh Indonesia, Gubernur seluruh Indonesia dan para Duta Besar Dunia serta ribuan tamu yang mengikuti puncak acara HPS 2018 ini.

Dalam sambutannya Menteri Pertanian mengatakan bahwa Hari Pangan Sedunia adalah momen penting untuk memperlihatkan pada dunia akan kemampuan pembangunan pertanian. Keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan lahan rawa menjadi lahan pertanian produktif sangat berpotensi menjadi lumbung pangan nasional dan kedaulatan pangan terwujud.

Menteri Pertanian juga membuka acara gelar pameran di halaman Kantor Gubernur Kalimantan Selatan yang bertema "Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak dan Pasang Surut Menuju Indonesia Lumbung Pangan Dunia 2045". Didukung oleh Kementerian Pertanian, Pemerintah Provinsi Kalsel, Food and Agriculture of Organization of the United Nation, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Perindustrian, 38 Pemerintah Kabupaten, 20 Pemerintah Kota, 34 instansi (BUMN, Perusahaan Swasta dan Instansi terkait lainnya), 28 Kawasan Mekanisasi Pertanian modern, serta masyarakat sekitar yang ikut serta dalam memeriahkan Hari Pangan Sedunia.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (Puslitbangun) sebagai unit kerja Balitbangtan, Kementerian Pertanian berperan aktif dalam mendukung suksesnya HPS 2018 yang diperingati oleh masyarakat dan Dunia. Stand pameran Puslitbangun menampilkan beberapa inovasi teknologi unggulan dari unit pelaksana teknis (UPT) Balai Penelitian Tanaman Palma berbahan baku kelapa dan sagu di antaranya: 1) minyak goreng sehat (Laurico), 2) VCO, 3) Kue kelapa, 4) Biskuit sagu (Palmira), 5) Gula kelapa, 6) Gula jahe (corina), 7) Varietas kelapa dalam unggul (DMT, DTA, DPU, DBI), 8) Kelapa genjah unggul (GKN, GKB, GRA, GSK) dan 9) Kelapa elit kopyor (kopyor cokelat, hijau dan kuning).

Sedangkan UPT Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri) dengan inovasi teknologi unggulannya seperti: 1) Kopi liberika, 2) Benih kopi liberika, 3) Produk kopi arabika, 4) Kopi robusta, 5) Kopi rabita, 6) Cokelat bubuk susu.

Antusias pengunjung pada stand Puslitbangun sangat tinggi terhadap teknologi unggulan dari Balit Palma dan Balittri. Adapun pengunjung yang hadir bervariasi di antaranya: petani, penyuluh, peneliti, mahasiswa dan masyarakat umum. *(Sudarsono dan Erri k/kasubid dan Staf PHP).*

ISSN 2085-319X

